

RISET, DAN RISET TINDAKAN

A. Pengertian Riset:

- Kegiatan pengumpulan informasi secara cermat dan sistematis dalam rangka menyediakan suatu jawaban yang sah dan ajek terhadap suatu pertanyaan atau permasalahan. Jawaban yang demikian merupakan pengetahuan argumentatif/demonstratif/evidensial.
- Permasalahan/pertanyaan riset mengarah pada jawaban yang memuat hubungan kausal atau korelasional. Contoh: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor tes IQ dengan skor tes mata pelajaran akademis; Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat status sosioekonomi para siswa di kota Bekasi dengan rerata UAN mereka.

B. Klasifikasi Riset

1. Klasifikasi umum

- **Riset dasar/murni/formal:** Riset yang diselenggarakan dalam rangka menyusun atau menemukan teori.
- **Riset terapan:** Riset yang diselenggarakan dalam rangka perubahan, pengembangan, perbaikan.

2. Perbedaan Riset Formal dan Riset Tindakan Kelas (PTK)

Dimensi	PTK	Riset Formal
Motivasi	Tindakan	Kebenaran
Sumber Masalah	Diagnosis status	Induksi-deduksi
Tujuan	Memperbaiki praktek di sini dan sekarang	Memverifikasi & menemukan pengetahuan rampatan
Keterlibatan Peneliti	Oleh praktisi dari dalam	Oleh pihak luar yang tidak berkepentingan pribadi
Sampel	Kasus khusus	Sampel representatif
Metodologi	"Longgar" tapi tetap mengupayakan objektivitas dan ketidakmemihakkan	Baku, dengan objektivitas dan ketidakmemihakkan yang <i>built-in</i>
Interpretasi Temuan	Memahami praktek melalui penteorian-reflektif oleh praktisi	Mendeskripsikan, mengabstraksi & menyimpulkan teori oleh ilmuwan
Hasil akhir	Proses belajar siswa yang lebih baik (proses & produk)	Pengetahuan, prosedur, dan material yang teruji

3. Perbedaan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif

RISET KUANTITATIF	RISET KUALITATIF
Pengukuran, definisi operasional, variabel, pengujian hipotesis, statistik	deskripsi, induksi, <i>grounded theory</i> , studi pemahaman manusia.

C. Dasar-Dasar Riset Kualitatif dalam Pendidikan: Sebuah Pendahuluan

Seorang peneliti berdiri di lapangan bermain suatu SD sedang mengamati sebuah bus sekolah yang ditumpangi anak-anak Amerika-Afrika yang memasuki hari pertama mereka di sekolah itu. Mereka adalah anak-anak Amerika-Afrika pertama yang pernah menjadi siswa di sekolah itu. Si peneliti sedang melaksanakan sebuah studi untuk mengeksplorasi proses integrasi. Kegiatan ini menjadikannya hadir ke sekolah itu secara beraturan untuk mengamati apa yang dialami anak-anak dan guru-guru. Di samping ini, ia secara informal mewawancarai guru-guru, kepala sekolah, anak-anak, dan orang tua dan menghadiri pertemuan-pertemuan. Kegiatan ini berlangsung selama setahun penuh, dan selama masa ini ia secara diam-diam mengupayakan suatu tulisan rinci tentang apa yang ia amati (Rist, 1978).

Di bagian lain AS para peneliti mengeksplorasi makna item-item tes bagi anak-anak yang mengalaminya. Mereka menyelidiki siswa kelas satu tentang respon para siswa. Sebuah pertanyaan tes, misalnya, meminta kepada anak-anak untuk memilih sebuah dari tiga gambar “yang paling sesuai dengan” kata yang menyertai gambar-gambar itu. Banyak anak-anak yang telah menjawab kata *terbang*, yang disajikan dengan gambar-gambar seekor gajah, seekor burung, dan seekor anjing, dengan melingkari burung dan gajah atau bahkan hanya gajah (jawaban “benar”-nya adalah burung). Ketika ditanyai tentang pilihan-pilihan mereka, anak-anak berkata kepada para peneliti bahwa gajah itu adalah “Dumbo,” gajah terbang *Walt Disney*. Anak-anak telah memahami konsep yang dimaksud oleh pertanyaan tes, tetapi menjawab dari suatu kerangka acuan yang berbeda dari yang ada dalam kesadaran si pembuat tes. Studi ini sedang menyelidiki penalaran para siswa (Mehan, 1978).

Di sebuah kota besar seorang peneliti mewawancarai para guru perempuan dalam sebuah upaya untuk memahami perhubungan antara kehidupan luar sekolah mereka dan kehidupan mereka sebagai guru. Sampelnya kecil, kurang dari sepuluh. Si peneliti menjadi banyak tahu tentang para perempuan ini karena wawancaranya mendalam dan lama, dan ia bersama mereka selama setahun lebih di rumah dan di sekolah. Si peneliti menganalisis data studi kasus ini, mencari pola-pola perspektif yang dianut oleh para perempuan itu sebagai guru (Spencer, 1986).

Di atas adalah contoh-contoh orang yang menyelenggarakan *riset kualitatif* tentang pendidikan. Para peneliti kualitatif lainnya mempelajari cerita-cerita dongeng dan buku-buku ajar untuk mengetahui bagaimana orang-orang

cacat disajikan (Biklen dan Bogdan, 1977); memeriksa cermat gambar-gambar anak-anak dalam album foto keluarga untuk memahami bagaimana para anggota keluarga menggambarkan diri mereka sendiri (Musello, 1979); dan membenamkan diri dalam rekaman-rekaman video tentang para siswa yang sedang mengerjakan “PR” dalam upaya memahami asumsi-asumsi anak tentang peraturan (Florio, 1978; McDermott, 1976).

Riset kualitatif adalah sebuah istilah payung yang mengacu pada beberapa strategi riset yang sama-sama memiliki karakteristik tertentu. Data yang terkumpul disebut *soft* (lunak), yaitu, kaya dalam deskripsi orang, tempat, dan percakapan, dan tidak mudah ditangani oleh prosedur-prosedur statistik. Pertanyaan-pertanyaan riset tidak disusun melalui variabel-variabel operasional; lebih dari itu, pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan untuk menyelidiki topik-topik dengan semua kompleksitasnya, dalam suatu konteks. Sementara orang-orang yang menyelenggarakan riset kualitatif mungkin mengembangkan sebuah fokus ketika mereka mengumpulkan data, mereka tidak menghampiri riset dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk dijawab atau hipotesis-hipotesis untuk diuji. Mereka juga berkepentingan dengan tingkah laku pemahaman dari kerangka acuan si subjek sendiri. Sebab-sebab eksternal merupakan kepentingan yang bersifat sekunder. Mereka cenderung mengumpulkan data mereka melalui hubungan yang bertahan lama dengan orang-orang dalam latar yang biasa dialami oleh si subjek.

Karakteristik Riset Kualitatif

1. Riset Kualitatif (RK) memanfaatkan latar natural (bukan latar manipulatif/lab) sebagai sumber langsung data dan peneliti adalah instrumen kuncinya.
2. RK bersifat deskriptif, tidak menyederhanakan realitas melalui kuantifikasi; bahwa segala sesuatu bersifat potensial untuk menjadi petunjuk yang dapat mengantarkan pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang apa yang diteliti.
3. RK berkepentingan lebih pada proses daripada sekedar pada hasil atau produk. Teknik kuantitatif mampu menjelaskan perubahan dengan melakukan *pretest* dan *posttest* (hasil atau produk). Teknik kualitatif mampu menjelaskan proses dipengaruhinya hasil-belajar oleh harapan guru terhadap muridnya.
4. RK cenderung menganalisis data secara induktif. Dengan tanpa hipotesis yang sebelumnya sudah ditetapkan, teori dibangun sesuai dengan data yang ada. Ibarat bekerja dalam rangka menyatukan kepingan-kepingan yang bentuk akhirnya baru diketahui setelah semua kepingan dipelajari hingga kedudukan masing-masing kepingan dalam sebuah susunan diketahui (*grounded theory*).
5. “Makna” adalah kepentingan esensial pendekatan kualitatif. Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini berminat pada cara-cara berbagai orang memaknai kehidupan mereka sendiri (*participant perspectives*).

D. Riset Kualitatif Terapan untuk Pendidikan: EVALUASI, PEDAGOGI, dan TINDAKAN

Sulit dipercaya bahwa pengajaran orang-orang buta huruf untuk membaca dan menulis dapat menyebabkan deportasi, tetapi ini terjadi pada Paulo Freire, di Brazil selama tahun 1960-an. Freire merasa buta huruf dan kemiskinan berjalan bergandengan tangan dengan penurunan harga diri. Mengajari orang-orang untuk membaca adalah mengajari mereka untuk menilai perspektif mereka. Proses yang Freire kembangkan untuk mengajar baca-tulis menekankan penyadaran diri dan merangsang kelompok sosial untuk mampu berkomunikasi secara jelas dan berkesadaran politis yang sebelumnya tidak dimiliki. Rezim diktator Brazil takut akan hal ini.

Dalam rangka mengajar membaca, Freire dan para ko-pekerjanya harus mengetahui bagaimana para pebelajar memahami peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan. Bagian dari metode ini merupakan diskusi kelompok mengenai objek yang akrab dengan kehidupan pebelajar. Seorang guru akan memperlihatkan kepada sekelompok petani sebuah gambar dan mereka akan berbicara tentang apa artinya gambar tersebut. Si guru mempelajari kata-kata apa yang sentral bagi para petani itu dan kata-kata ini akan menjadi kurikulum untuk pelajaran pertama. Kemudian, ketika programnya telah lebih berkembang, Freire sudah mengetahui dari risetnya tema-tema apa yang akan berkembang, tetapi ketika ia pertama merumuskan metodenya, ia perlu terus-menerus melakukan riset. Sebuah peristiwa yang kebetulan terjadi memunculkan keseriusan tahap tugas ini. Ko-pekerja Freire memperlihatkan kepada pebelajar sebuah gambar seorang pemabuk yang sedang berjalan terhuyung-huyung di sebuah jalan kota. Si guru, yang berharap gambar itu akan memprovokasi sebuah diskusi tentang alkoholisme, merasa terkejut oleh tanggapan pertama salah seorang pebelajar: "Orang itu harus memiliki sebuah pekerjaan," mereka berkata. "Ia harus mendapat upah agar ia punya uang untuk membeli minuman" (Freire, 1968). Gambar itu tidak tampil bagi si pebelajar sebagaimana bagi si pengajar.

Perspektif kualitatif dalam contoh di atas adalah jelas: Freire tidak pernah mengasumsikan bahwa ia memahami bagaimana para siswanya berpikir sebelum ia mempelajari para siswanya. Akan tetapi ia mempelajari para siswanya tidak sekedar untuk menambah pengetahuannya sendiri; Freire perlu belajar untuk mengembangkan metode pengajarnya. Ini adalah sebuah contoh dari riset terapan.

Riset diselenggarakan untuk berbagai tujuan dan khalayak. Para sarjana secara tradisional telah mengkategorikannya menjadi dua tipe: riset dasar dan terapan. Tujuan riset dasar adalah menambah pengetahuan umum kita. Khalayak dari riset dasar adalah komunitas sarjana atau komunitas ilmiah. Riset terapan, sebagaimana dengan contoh Brazil di atas, adalah riset yang berupaya mencari temuan-temuan yang dapat digunakan secara langsung untuk membuat putusan-putusan praktis atau pengembangan-pengembangan program dan praktek. Riset

terapan memiliki beragam khalayak (guru, administrator, pejabat, orang tua, murid), tetapi apa yang umum dari semua riset terapan adalah kepentingannya dengan implikasi-implikasi praktis yang langsung.

Judul bab ini dapat menyarankan bahwa kita menerima perbedaan yang kaku, kadang-kadang bertentangan yang umumnya di buat tentang riset terapan dan riset dasar. Ketegangan antara para peneliti dari masing-masing tipe mencerminkan sejumlah nilai yang terwujud dalam komunitas universitas dan komunitas ilmiah yang menjadi tempat riset dasar memberikan prestise lebih dan menduduki status yang lebih tinggi karena ia dilihat sebagai lebih “murni,” sebagai kurang terkontaminasi oleh keruwetan kehidupan harian. Bahasanya lebih abstrak dan kurang dapat diakses oleh pembaca rata-rata.

Riset dasar dan riset terapan terdapat dalam bidang pendidikan. Pendidikan idealnya harus memadukan teori dan praktek., tetapi dalam banyak kasus terdapat pertentangan ketika akan dilakukan kerjasama. Pendidikan menghadapi masalah-masalah ketika teori dan praktek dibedakan secara berlebihan, kecaman banyak guru dan pendidik guru antara yang satu dengan yang lainnya mencontohkan ketegangan ini. Di universitas, fakultas pendidikan sering disebut sepupu rendahan *liberal arts* (pendidikan teoritis) karena lebih dianggap sebuah bidang terapan daripada bidang akademis. Para profesor pendidikan menjadi *defensive* (menolak kritik). Salah satu reaksi atas kritik ini para peneliti pendidikan sendiri membedakan secara bertentangan riset terapan dengan riset dasar, memisahkan kedua riset ini secara tajam.

Kami memilih untuk berpikir mengenai kedua tipe riset ini bukan sebagai berkonflik, tetapi sebagai saling melengkapi, kadang-kadang jalin-menjalin, dan tidak harus bertentangan. Sejumlah riset terapan menambahi teori, menambahi sekumpulan pengetahuan tentang manusia. Sejumlah riset dasar, seperti riset tentang teori belajar, dapat diambil secara langsung dan diterapkan pada seorang siswa atau serombongan siswa. Kadang-kadang peneliti kualitatif yang berpengalaman dapat memenuhi kepentingan terapan dan dasar secara serempak. Data yang mereka kumpulkan dapat digunakan untuk kedua tujuan itu.

Bilamana riset kualitatif terapan dilakukan orang dalam bidang pendidikan? Perhatikanlah beberapa contoh berikut:

Sebuah agen pemerintah federal mendanai sepuluh distrik sekolah di seluruh negara untuk memulai program-program eksperimental. Mereka menyewa para peneliti kualitatif untuk memonitor kemajuan dan menyediakan distrik dengan umpan balik yang dapat membantu mereka memodifikasi kegiatan-kegiatan.

Sebuah program pelatihan guru ingin mengubah kurikulumnya. Program ini memanfaatkan para mahasiswa S2 untuk mewawancarai dan melakukan observasi partisipatif dengan orang-orang yang terdapat dalam program itu untuk memahami bagaimana mereka melihat keunggulan dan kelemahan pendidikan mereka. Para peneliti ini memanfaatkan data tersebut ketika mereka mengembangkan sebuah model baru.

Sekelompok orang tua khawatir bahwa suatu perencanaan ulang distrik sekolah yang baru akan menyebabkan sekolah terpetak-petak berdasarkan kelas sosial. Mereka melakukan wawancara secara sistematis terhadap para orang tua lainnya, para anggota dewan sekolah, dan para kepala sekolah, juga mempelajari dokumen-dokumen resmi dan penjelasan koran sebagai dasar bagi pandangan mereka.

Contoh-contoh ini memperlihatkan bagaimana pendekatan kualitatif sedang bekerja. Meskipun tujuannya berbeda-beda, riset-riset itu memusatkan diri pada perubahan. Dalam hal para peneliti dengan program-program eksperimental, perubahannya adalah sebuah inovasi yang terencana, bertujuan. Dengan program pelatihan guru, perubahannya diarahkan pada pelatihan secara berhasil guru-guru tertentu. Perubahan dalam kasus para orang tua aktivis berkaitan dengan pemberian pengaruh secara berhasil terhadap proses politik.

Perubahan bersifat serius karena tujuannya ialah mengembangkan kehidupan orang-orang. Perubahan bersifat rumit karena kepercayaan, gaya hidup, dan tingkah laku menjadi berkonflik. Orang-orang yang mencoba mengubah pendidikan, apakah perubahan dalam sebuah kelas tertentu atau untuk keseluruhan sistem, jarang memahami bagaimana orang-orang yang terlibat dalam perubahan berpikir. Konsekuensinya, mereka tidak mampu mengantisipasi secara akurat bagaimana para partisipan akan bereaksi. Karena adalah orang-orang yang berada dalam latar tersebut yang harus hidup dengan perubahan tersebut, maka definisi mereka tentang situasi yang dihadapinya bersifat *crucial* (menentukan) agar perubahan berhasil. Aspek-aspek insani mengenai proses perubahan ini adalah apa yang terbaik yang dapat disediakan oleh riset kualitatif. Tekanan riset kualitatif pada perspektif yang dimiliki orang-orang dan perhatiannya pada proses membantu para peneliti memilah-milah kerumitan perubahan. Orientasi kualitatif memungkinkan peneliti berhubungan dengan orang-orang yang mengalami perubahan. Perspektifnya mengarahkan kita untuk melihat tingkah laku dalam konteks dan tidak memusat pada hasil dengan mengabaikan proses.

RISET KUALITATIF TERAPAN DALAM PENDIDIKAN

Tipe	Pihak Pelanggan	Tujuan	Bentuk Data Disajikan
Evaluasi dan Kebijakan	Kontraktor	Mendeskripsikan, mendokumentasikan, dan/atau menilai sebuah perubahan kependidikan yang sudah direncanakan Menyediakan informasi untuk para pengambil putusan	Laporan tertulis Penyajian lisan
Pedagogis (PTK)	Peserta didik atau program	Mendorong perubahan individu melalui pendidikan	Program pelatihan Lokakarya

			Kurikulum
Tindakan	Penyebab sosial	Mendorong perubahan sosial dalam pendidikan	Pamflet, konferensi pers, kesaksian kongres, pertunjukkan TV, sosiodrama, pembedaan, laporan

Disadur dari Bogdan dan Biklen (1992, h.202)

Riset evaluasi dan kebijakan. Dalam riset ini para peneliti sangat sering disewa oleh seorang kontraktor untuk mendekripsikan dan menilai sebuah program perubahan tertentu dalam rangka mengembangkan atau menghentikannya. Riset evaluasi adalah suatu bentuk riset terapan yang dianggap terbaik. Produk dari riset ini biasanya sebuah laporan tertulis (Guba, 1978; Guba and Lincoln, 1981; Patton, 1980, 1987; Fetterman, 1984, 1987). Dalam riset kebijakan, para peneliti biasanya disewa oleh sebuah agen pemerintah atau sebuah organisasi swasta yang berkepentingan dengan suatu masalah sosial, layanan, atau aspek tertentu dari masyarakat. Khususnya, tugas peneliti ialah menyelenggarakan riset yang akan menyediakan informasi yang akan membantu orang-orang yang memiliki wewenang untuk mengembangkan program-program dan membuat putusan kebijakan lainnya. Informasi biasanya diberikan pada kontraktor dalam bentuk sebuah laporan tertulis (atau, jarang terjadi, lisan).

Riset pedagogis. Penelitinya sering seorang praktisi (seorang guru, seorang administrator, atau spesialis pendidikan) atau seseorang yang akrab dengan praktek yang ingin menggunakan pendekatan kualitatif. Seseorang yang ingin lebih efektif dalam mengajar, dan aspek-aspek dari pendekatan kualitatif digunakan untuk mencerminkan seberapa efektif orang itu dan bagaimana ia dapat mengembangkannya. Atau individu-individu yang menggunakan riset kualitatif dalam pengajarannya, misalnya, membantu para siswanya mengeksplorasi komunitas mereka sendiri dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek untuk mengumpulkan sejarah-sejarah lisan dan deskripsi-deskripsi orang-orang yang melaksanakan kehidupan harian. Penerima perubahan adalah klien langsung si praktisi, para siswa, atau supervisor. Orang-orang yang terlibat dalam bentuk riset ini tidak harus menulis laporan. Mereka mengalihbahasakan laporan-laporan ini kedalam perubahan-perubahan praktis, mereka memasukkannya kedalam buku-buku ajar, lokakarya-lokakarya, dan kurikulum baru.

Riset tindakan. Orang-orang yang menyelenggarakan riset tindakan bertindak sebagai warga negara yang sedang berupaya mempengaruhi proses politis melalui pengumpulan informasi. Tujuannya ialah mendorong perubahan sosial yang konsisten dengan keyakinan pendukungnya. Dengan menggunakan data yang sudah terkumpul, mereka mengembangkan pamflet, konferensi pers, pidato-pidato, kesaksian dalam suatu pertemuan atau kesaksian hukum.

RISET KUALITATIF TERAPAN DALAM PEDAGOGI

Penggunaan riset kualitatif dalam evaluasi tidak terlalu jauh menyimpang dari definisi-definisi tradisional tentang riset, tetapi dalam bagian ini kita keluar jauh dari arus utama ini. Apa yang didiskusikan di sini jarang dianggap sebagai *riset* dan lebih baik disebut dengan istilah lainnya. Sementara kami mengakui bahwa hal ini benar, kami juga menemukan kelebihan dalam menggunakan istilah ini. Apa yang akan dibahas adalah penerapan pendekatan kualitatif, pola pikir kualitatif dan mengenai pengumpulan data, pada kehidupan harian para guru dan praktisi kependidikan lainnya. Kita akan berbicara tentang bagaimana para praktisi dapat menggunakan sendiri pendekatan kualitatif. Manfaat apa yang dapat diperoleh dari riset kualitatif ketika mereka bekerja sebagai pendidik? Sebagaimana sudah kita bahas, “riset” menekankan pengumpulan data secara ketat dan sistematis. Dengan menggunakan kata “riset” dalam bagian ini, kita dapat memperluas penggunaan konsep ini, tetapi ini menunjuk pada keyakinan kami tentang kebutuhan para praktisi untuk lebih disiplin dan cermat dalam pengumpulan informasi dalam latar mereka sendiri. Lebih lanjut lagi, adalah menjadi keyakinan kami bahwa semua pendidik dapat menjadi lebih efektif dengan menggunakan riset kualitatif dalam pekerjaan mereka.

Sebagaimana pembahasan kita tentang akar-akar teoritis riset kualitatif, guru-guru memandang apa yang sedang terjadi di kelas dari suatu sudut pandang yang sangat berbeda dari para siswanya. Sama halnya, kepala sekolah melihat sekolah secara berbeda dari guru (atau orang tua, penjaga sekolah, atau pekerja sosial). Tidak hanya orang-orang dengan posisi yang berbeda-beda dalam sebuah organisasi cenderung memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi juga terdapat suatu keragaman yang besar di kalangan mereka yang menduduki posisi yang sama. Semua guru tidak memandang siswa secara sama; pengalaman-pengalaman tertentu guru, latar belakang, dan kehidupan luar sekolah mewarnai pandangan tertentu. Ketika menjalani kehidupan kita, kita membuat asumsi-asumsi tentang bagaimana orang lain berpikir (atau mengasumsikan mereka tidak berpikir), dan kita melakukan hal ini dengan sedikit atau tanpa bukti-bukti. Sering kata-kata klise menggantikan pemahaman yang nyata. Secara demikian kita mendengar para siswa tertentu tidak berhasil di universitas karena “mereka malas,” atau “mereka tidak berasal dari sekolah menengah yang bagus.”

Ketika para praktisi menggunakan pendekatan kualitatif, mereka mencoba untuk memahami secara sistematis berbagai orang di sekolah mereka sebagaimana orang-orang ini memahami diri mereka sendiri. Pendekatan ini mempersyaratkan para pendidik lebih ketat dan lebih perhatian dalam pengumpulan informasi dalam rangka mengenali titik pandang para siswa sendiri dan mendobrak citra-citra stereotipe yang dapat mengatur tingkah laku para pendidik terhadap orang-orang lain. Di samping itu, perspektif ini menuntut untuk memperhatikan pola-pola tingkah laku dan ciri-ciri lingkungan fisik dalam rangka menjadi lebih analitis tentang keteraturan-keteraturan yang dapat secara tidak diketahui mengatur kehidupan orang.

Keyakinan bahwa para praktisi dapat mengembangkan efektivitas mereka dengan memanfaatkan perspektif kualitatif adalah berakar pada cara pendekatan

kualitatif memandang perubahan. Ketika sebuah inovasi dicobakan di kelas-kelas mereka, sejumlah guru berkata, "Inovasi ini tidak akan berhasil. Ia tidak sesuai dengan kenyataan yang ada." Kami tidak memperdebatkan bahwa banyak inovasi tidak berarti dan guru-guru sering benar. Akan tetapi banyak praktisi menerima "kenyataan" sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, sebagai sesuatu yang hampir sepenuhnya berada di luar jangkauan pengaruh mereka. Banyak orang yang melihat situasi yang dihadapi sebagai tidak dapat ditawar. Dalam kerangka kerja seperti ini, orang-orang tidak merasa mereka berpartisipasi aktif dalam membentuk dan menciptakan makna. Perspektif teoritis yang melandasi riset kualitatif menganut suatu pandangan yang berbeda. Realitas dibangun oleh orang ketika mereka menjalani kehidupan harian mereka. Orang-orang dapat aktif dalam membentuk dan mengembangkan "kenyataan." Mereka dapat mengubah, dan mereka dapat mempengaruhi orang-orang lainnya. Guru-guru dan siswa-siswa mereka memberikan definisi terhadap kenyataan secara bersama-sama ketika mereka berinteraksi setiap hari di kelas-kelas mereka. Sementara apa yang memungkinkan ditawarkan-menawarkan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada seperti hirarkhi sekolah, ketersediaan sumber, dan pemahaman kultural bersama, bagaimana para guru dan para siswa saling mendefinisikan antara yang satu dengan yang lainnya dan apa jadinya lingkungan pendidikan akan bersifat transaksional (Sarason and Doris, 1979). Keyakinan kami terhadap manfaat perspektif kualitatif bagi para praktisi berkaitan dengan pandangan bahwa semua orang sebagai memiliki potensi untuk mengubah diri sendiri dan lingkungan langsung mereka, juga menjadi agen perubahan dalam organisasi tempat mereka bekerja. Keterampilan penelitian kualitatif dapat memainkan sebuah peranan dalam membantu orang-orang untuk hidup dalam sebuah dunia yang lebih sesuai dengan harapan mereka melalui penyediaan informasi yang jelas tentang apa yang ada sekarang.

Pendekatan kualitatif dapat dipadukan kedalam praktek pendidikan dalam beberapa cara. Pertama, ia dapat digunakan individu-individu (guru, spesialis pengajaran, penyuluh) yang memiliki hubungan langsung dengan klien (di sekolah klien adalah para siswa) dalam rangka menjadi lebih efektif. Kedua, ketika pendekatan kualitatif menjadi bagian dari pelatihan guru yang prospektif, pendekatan kualitatif membantu guru menjadi pengamat yang lebih tajam atas keseluruhan lingkungan sekolah dan membantu proses belajar untuk menjadi guru menjadi sebuah proses yang lebih disadari. Ketika penelitian kualitatif dapat dipadukan kedalam kurikulum sekolah, para siswa "keluar" dari sekolah dan secara aktual melakukan studi wawancara dan observasi partisipatif.

Pemanfaatan Riset Kualitatif untuk Mengembangkan Efektivitas anda sebagai Guru

Bagaimana para praktisi dapat memadukan perspektif kualitatif dalam aktivitas harian mereka? Bagaimana mereka menambahkan riset kedalam agenda mereka? Sudah tentu para praktisi adalah orang yang sibuk; mereka tidak dapat diharapkan mengupayakan catatan yang rinci tentang segala sesuatu yang dilihat

dan didengar, juga mereka tidak memiliki kemewahan banyak waktu dan akses pada banyak macam partisipan yang mungkin dimiliki oleh seorang peneliti. Akan tetapi para guru dapat bertindak seperti para peneliti dalam sebagian dari peranan mereka. Sekalipun mereka tidak pernah mengupayakan catatan lapangan secara rinci, mereka dapat lebih sistematis dalam menuliskan pengalaman mereka. Menulis catatan dalam sebuah buku khusus membantu dalam pengumpulan material. Meskipun mereka tidak dapat mewawancarai orang-orang seperti yang dilakukan seorang peneliti, mereka dapat menjadikan percakapan yang mungkin mereka alami menjadi bagian dari pengumpulan data yang lebih produktif. Memadukan perspektif kualitatif berarti tiada lain daripada menjadi lebih sadar diri, berpikir dan bertindak secara aktif dalam cara-cara yang dilakukan seorang peneliti kualitatif. Dalam hal apa saja anda berbeda jika anda menerima pendirian ini?

Pemaduan perspektif ini akan berarti bahwa anda akan mulai kurang menerima diri sendiri secara apa adanya dan akan menganggapnya lebih sebagai sebuah objek studi. Anda menjadi lebih reflektif. Memperhatikan diri sendiri ketika anda bekerja sebagai pendidik. Dimana anda berjalan? Dimana anda berdiri? Bagaimana pekerjaan yang sedang dikerjakan di atur? Apa yang anda akan tidak kerjakan? Apa perspektif anda tentang pekerjaan anda? Apa saja dari pekerjaan anda yang tidak menyenangkan? Pada bagian apa dari pekerjaan anda yang anda melihat ke depan? Bagaimana yang anda kerjakan sesuai dengan apa yang anda pikir akan dikerjakan? Apa hambatan yang anda rasakan berada antara apa yang ada dengan apa yang anda ingin wujudkan? Apakah ada rekan sekerja yang anda rasakan tidak efektif? Apa anggapan anda tentang mereka? Bagaimana pikiran anda tentang pikiran mereka?

Apa keuntungan bagi guru-guru yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam cara klinis ini? Karena guru-guru sedang bertindak sebagai peneliti yang tidak hanya melaksanakan tugas-tugas mereka tetapi juga memperhatikan diri mereka sendiri, mereka melangkah ke belakang, mengambil jarak dari konflik-konflik langsung, mereka mampu memperoleh pandangan yang lebih luas tentang apa yang sedang terjadi. Seorang guru yang berpartisipasi dalam sebuah studi menyebabkan ia dituntut menjadi seorang pengamat partisipan dari seorang anak di dalam kelasnya. Anak yang dipilih untuk diamati adalah anak yang “biasanya mengalami kesulitan.” Ia mengamati anak itu dari dekat dan mengupayakan sebuah jurnal untuk mencatat apa yang ia dengar dan ia lihat. Pada akhir proyek ini, perhubungan si guru dan si anak ini “meningkat banyak.” Ia menjadi “menyukai” anak ini, menyadari ia terkejut keheranan bahwa sebelumnya hal ini tidak terjadi. Perasaan ini, berkembang karena si guru ini mulai memahami bagaimana kenyataan tampak bagi siswanya dan bagaimana siswa ini memaknai apa yang ia lihat. Contoh di bawah ini mencerminkan sebuah masalah tertentu yang dipilih seorang guru, tetapi masalah ini mewakili sebuah model yang baik dalam penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengembangkan efektivitas pengajaran:

Langkah 1. Pilih sebuah masalah: sebuah perhubungan bermasalah dengan seorang siswa, sebuah kebiasaan tertentu yang anda ingin ubah, atau sebuah gaya tertentu yang ingin tumbuhkan.

Langkah 2. Buatlah sebuah catatan rinci tentang isu ini ketika anda dapat melakukannya., merekam pengamatan-pengamatan dan dialog kapanpun memungkinkan. Upayakan untuk menekankan interaksi-interaksi yang terjadi di sekitar isu ini. Rekamlah apa yang siswa itu lakukan dan katakan kepada anda dan kepada yang lainnya.

Tulislah kapan anda ingin memperlihatkan tingkah laku yang anda ingin ubah dan siapa sasarannya. Bagaimana reaksi siswa terhadap hal ini? Tuliskan rincian peristiwa-peristiwa dalam kelas ketika gaya yang ingin anda tumbuhkan ini diterapkan. Adakah siswa-siswa lainnya memperkuat tingkah laku baru ini?

ACTION RESEARCH (RISET TINDAKAN)

- Ketika kita memikirkan kata “riset,” yang terbayang ialah kaca mata kuda yang membatasi pandangannya ketika berlarian sepanjang jalan. Yang pertama dalam hal ini kacamatanya adalah asumsi kita bahwa hanya orang yang berpendidikan bertahun-tahun, berada di universitas-universitas, lembaga-lembaga riset, atau lembaga pemerintah yang dapat menyelenggarakan riset. Kaca mata yang kedua adalah bahwa riset harus selalu dilakukan secara *nirpartisan* (demi objektivitas).
- Riset adalah juga sebuah kerangka kesadaran, sebuah perspektif yang digunakan untuk memandang objek-objek dan aktivitas-aktivitas. Akademisi dan peneliti profesional menyelidiki pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian mereka. Mereka menyatakan tujuan studi mereka dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan riset. Mereka tidak hanya berharap menyelenggarakan riset, tetapi terdorong berbuat demikian sesuai dengan pola tradisi riset yang sudah terbangun, apakah kualitatif ataupun kuantitatif. Mereka berbagi sebuah konsensus tentang apa yang mereka artikan dengan riset.
- Di luar dunia akademisi, orang-orang yang berada dalam “dunia nyata” juga dapat menyelenggarakan riset, yaitu riset yang bersifat praktis, ditujukan untuk kepentingan sendiri dan untuk mereka yang menginginkan sebuah sarana untuk melakukan perubahan sosial.
- *Riset tindakan adalah pengumpulan informasi secara sistematis untuk kepentingan perubahan sosial.* Para praktisinya mengumpulkan data atau evidensi untuk membeberkan praktek-praktek yang tidak adil atau bahaya-bahaya lingkungan dan menyajikan saran-saran untuk perubahan. Riset tindakan adalah salah satu tipe riset terapan yang digunakan untuk mencari

temuan-temuan yang dapat digunakan untuk dan oleh orang untuk membuat putusan-putusan praktis tentang beberapa aspek kehidupan mereka. Peneliti dalam riset tindakan terlibat aktif dalam sesuatu yang ditelitinya.

- Metode-metode kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan dalam riset tindakan. Metode kualitatif bertumpu atas observasi, *open-ended interviewing*, dan penggunaan dokumen.

RISET untuk TINDAKAN

Riset tindakan dalam pendidikan dan pendekatan kualitatif: karakteristik, hakikat data riset tindakan, dan manfaatnya.

Pada suatu sore di sebuah SD pinggiran kota seorang tua membuka-buka sebuah buku ajar sambil menunggu jadwal pertemuan dengan guru anak perempuannya. Deskripsi-deskripsi buku itu tentang anak-anak perempuan sebagai “tidak gembira dalam bermain dengan teman-temannya” dan “malu-malu” atau “takut-takut” dan gambar-gambarnya memperlihatkan anak-anak perempuan yang sedang berdiri dengan malas sementara anak laki-laki meloncat, mendaki, berlari, dan melempar sesuatu. Si ibu itu tidak dapat menerima bahwa anak-anak perempuan masih menerima perlakuan yang meremehkan demikian dalam buku-buku sekolah. Ia demikian geram oleh pengalamannya ini hingga ia mengumpulkan sekelompok ibu-ibu lainnya dan menjelaskan pengalamannya terhadap mereka. Kelompok ibu-ibu ini kaget betapa praktek semacam demikian banyak terjadi dan memutuskan untuk mempelajari secara sistematis semua buku ajar SD di kota mereka dalam rangka mengetahui bagaimana buku-buku itu menggambarkan anak-anak perempuan. Mereka memutuskan untuk memeriksa deskripsi-deskripsi, gambar-gambar, dan isi buku berkenaan dengan anak perempuan dan perempuan dewasa. Mereka menemukan bahwa hampir semua buku itu mengulang pengalaman si ibu tersebut. Mereka membuat salinan-salinan tentang contoh-contoh yang paling mencolok dan menulis sebuah laporan. Laporan ini mendeskripsikan apa yang mereka temukan, meliputi salinan-salinan gambar, dan mengusulkan saran untuk perubahan. Para ibu-ibu ini memberi nama pada kelompok mereka dan meminta waktu pada pertemuan-pertemuan Dewan Pendidikan, Organisasi Orang Tua-Guru, *the Rotary Club*, dan Dewan Direktur Perpustakaan untuk melaporkan temuan-temuan mereka dan menyajikan saran-saran mereka untuk perubahan. Setelah serangkaian pertemuan yang emosional dengan dewan sekolah, sebuah *workshop* di *the YWCA*, dan sebuah demonstrasi di depan gedung Dinas Pendidikan, dewan sekolah menerima rekomendasi kelompok ini. Ini adalah sebuah contoh riset tindakan.

Riset tindakan diselenggarakan dalam rangka perubahan secara cepat tentang beberapa isu khusus. Para peneliti sendiri bertindak sebagai aktivis, agen perubahan, apakah mereka sebagai para orang tua yang mengalami keprihatinan

mengenai pendidikan anak-anak mereka atau mereka sebagai para peneliti profesional yang memiliki komitmen dengan isu khusus tertentu.

Riset tindakan selalu berkepentingan dengan masalah atau pertanyaan yang penting. Riset ini dapat memusatkan diri pada anak-anak yang tidak dapat bersekolah (*Children's Defense Fund*, 1974), tentang kondisi penjara AS (Mitford, 1971), tentang hukuman fisik di sekolah-sekolah (*Center for Law and Education*, 1978), atau tentang pembuangan limbah beracun (Levine, 1980). Dengan berkepentingan terhadap isu-isu tersebut, para peneliti tindakan berkepentingan terhadap sejumlah masalah sosial, mereka mungkin mempelajarinya dan menulis sebuah buku yang mengungkapkan titik pandang dari suatu kelompok sosial yang lemah. Beberapa yang terbaik dari riset-riset tersebut adalah karya-karya Robert Coles (1964), Thomas Cottle (1976a, 1976b, 1977), dan Lilian Rubin (1976). Nilai-nilai yang dianut para penulis ini tercermin dengan jelas dalam karya mereka, tetapi meskipun merupakan karya yang berharga, karya-karya ini bukanlah riset tindakan karena ketiadaan ikatan dengan tindakan untuk perubahan.

Kita di sini harus memperoleh pengertian bahwa riset tindakan memiliki konsekuensi politis. Bagaimanapun kita cenderung mencatat bahwa riset ini bertugas untuk suatu sasaran tertentu, ketika tujuannya menantang beberapa aspek dari *status quo*. Banyak orang dalam birokrasi juga mengumpulkan data dan menyelenggarakan riset dan dengan sasaran tertentu dalam kesadaran mereka untuk menyusun dokumen yang menjamin pendanaan lebih lanjut. Ini adalah sebuah fungsi umum dari riset organisasional.

Anda mungkin bertanya: Apakah riset tindakan bersifat objektif? Pertanyaan ini penting untuk dijelaskan, khususnya jika anda seorang mahasiswa S2 dalam sebuah latar akademis yang menjadi tempat berlaku tingginya objektivitas dalam riset. Objektivitas sering didefinisikan sebagai pemberian bobot yang sama pada semua informasi yang seseorang kumpulkan, atau sebagai tidak adanya sudut pandang ketika riset diselenggarakan. Dalam jurnalisme, objektivitas memiliki pengertian tradisional dengan meliput kedua pihak dari sebuah cerita (Wicker, 1978). Para peneliti tindakan mempercayai bahwa objektivitas berkaitan dengan integritas anda sebagai seorang peneliti dan kejujuran anda dalam menulis laporan.

Sebuah petunjuk riset tindakan bagi mereka yang tertarik untuk menyelidiki dan memonitor sekolah-sekolah negeri untuk orang-orang dengan keterbelakangan mental tentang objektivitas dalam konteks penyiapan laporan-laporan deksriptif:

Laporan-laporan ini tidak ditujukan untuk menghasilkan sebuah pandangan yang "objektif" mengenai sebuah fasilitas, jika "objektif" diartikan pemberian perhatian yang sama pada aspek positif dan negatif dari sebuah fasilitas. Brosur-brosur kelembagaan, pengumuman-

pengumuman pers, dan pernyataan-pernyataan pemerintah selalu melukiskan sebuah gambaran yang positif tentang sebuah latar. Sebagai sebuah strategi monitoring, laporan-laporan deskriptif harus diorientasikan pada pelanggaran-pelanggaran legal dan hak-hak moral, hal-hal yang jarang dilaporkan dan perlu diubah. Berdasarkan orientasi ini, seorang pengamat harus melaporkan observasi-observasinya sejujur, selengkap, dan seobjektif mungkin. (Taylor, 1980).

Jessica Mitford, seorang wartawan terkenal dalam pembeberan skandal, mengatakan bahwa ia tidak objektif, *jika* objektivitas berarti ketiadaan sudut pandang. Ia berupaya akurat dan memberi tekanan pada kepentingan dari risetnya:

Akurasi adalah esensial, tidak hanya bagi integritas karya anda tetapi juga untuk menghindari perusakan nama baik anda. Mencoba mereka-reka evidensi agar sesuai dengan prakonsepsi-prakonsepsi anda, atau membiarkan sudut pandang anda menghambat atau mencampuri pencarian fakta, dapat sangat merusak.

Akan tetapi saya mencoba untuk mengembangkan tampilan objektivitas, terutama melalui teknik penyajian yang tidak emosional atau yang tidak mendramatisasi, menghindari jika memungkinkan komentar editorial, utamanya menghindari untuk meminjam komentar para pendukung, atau para administrator rumah penjara yang menghukum pasung diri mereka sendiri melalui pengumuman resmi mereka sendiri. (Mitford, 1979, p.24)

Biasanya Mitford selalu jelas bagi pembaca, tapi ia tidak pernah menerokkan (*to distort, mendistorsi*) kata-kata informannya atau berbohong dengan cara lainnya.

Tom Wicker memahami jurnalisme objektif sebagai jurnalisme sumber-resmi. Hingga tahun 1960-an, ia menyarankan, jurnalisme yang tidak bertumpu pada sumber-sumber resmi dianggap subjektif. Akan tetapi pengalaman banyak jurnalis di Vietnam menyumbang pada perubahan pandangan ini karena para wartawan mengembangkan skeptisisme mengenai apa yang dikatakan para pejabat pemerintah. Ketika para wartawan memulai untuk melakukan perjalanan di tengah-tengah masyarakat Vietnam dan para pejabat pemerintah tingkat rendah, mereka tidak memperoleh gambaran optimistik yang sama tentang bagaimana perang berlangsung: “Para wartawan ini mulai terlibat dalam jurnalisme yang paling objektif untuk semua orang, melihat sendiri, menilai sendiri, mendukung penilaian-penilaian mereka dengan observasi-observasi mereka, sering dengan resiko kematian dan cacat tubuh, dan kecaman pemerintah. Di bawah pemeriksaan lamngsung ini, klaim-klaim para jenderal, ambasadior, juru bicara mulai tampak bolong dan dibesar-besarkan” (Wicker, 1978, h.8). Menurut sudut pandang Wicker, para wartawan memperoleh objektivitas ketika mereka berhenti bertumpu secara selingkung pada sumber-sumber resmi (apa yang mereka

katakan) dan mulai terlibat langsung dalam kehidupan sosial dari objek laporan mereka. Untuk para peneliti tindakan, objektivitas berarti jujur, pergi langsung pada sumber untuk mengumpulkan data, dan berupaya mengungkapkan pandangan-pandangan mereka yang terlibat dalam isu.

Apa yang Dapat Dilakukan Riset Tindakan

Ketika para peneliti tindakan mengumpulkan data, mereka melakukannya untuk mengubah praktek-praktek diskriminasi dan bahaya-bahaya lingkungan yang ada. Riset tindakan melakukan hal ini dengan beberapa cara:

1. Pengumpulan informasi secara sistematis dapat membantu mengidentifikasi orang-orang dan institusi-institusi yang membuat kelompok-kelompok masyarakat tertentu patut mendapat perhatian. Contohnya, Gerardo Rivera membeberkan kondisi-kondisi di Sekolah Negeri Willowbrook di New York dalam rangka mengubah perlakuan terhadap orang-orang cacat tubuh (Rivera, 1972).
2. Riset tindakan dapat menyediakan kita dengan informasi, pemahaman, dan fakta-fakta yang kuat untuk membuat argumentasi dan perencanaan yang dapat dipercaya untuk khalayak yang besar dan menyediakan hal-hal untuk dirundingkan ketika tiba saatnya untuk pengambilan keputusan. Kesaksiaan-kesaksian di depan dewan perwakilan rakyat tentang bahaya hukuman fisik di sekolah, misalnya, diperkuat jika rincian dari interviu dan observasi disertakan.
3. Riset tindakan dapat membantu mengidentifikasi hal-hal dalam sistem yang dapat ditantang baik secara hukum maupun melalui tindakan komunitas.
4. Riset tindakan memungkinkan orang memahami diri sendiri secara lebih baik, meningkatkan kesadaran tentang masalah, dan meningkatkan komitmen. Mengetahui fakta secara langsung adalah memungkinkan kesadaran dan pengabdian meningkat tentang isu tertentu. Gerardo Rivera, misalnya, mengalami perubahan pribadi yang besar setelah meliput cerita *the Willowbrook*: “Karena tanggapan terhadap Willowbrook, dan pertanggungjawaban yang saya rasakan untuk anak-anak dari sekolah-sekolah negeri. Saya merasa berdosa besar jika saya tidak bergelut dengan suatu isu yang mendalam” (Rivera, 1972).
5. Riset tindakan dapat berfungsi sebagai sebuah strategi pengorganisasian agar orang-orang terlibat dan aktif mengenai isu-isu khusus. Riset itu sendiri merupakan sebuah tindakan. Ibu-ibu rumah tangga yang tinggal dekat *the Love Canal* di New York, yang telah digunakan Perusahaan Kimia Hooker untuk pembuangan limbah beracun, memulai dengan membentuk perkumpulan pemilik rumah dan mengemukakan pola-pola peracunan lingkungan karena mereka berkepentingan dengan kesehatan anak-anak mereka di sekolah yang berlokasi dekat kanal itu. Proses penginterviewan penduduk di permukiman itu dan observasi atas penyakit-penyakit dalam keluarga-keluarga mendorong mereka mengambil tindakan untuk menjamin kesehatan keluarga mereka.

6. Riset tindakan membantu anda mengembangkan kepercayaan diri. Adalah sulit untuk bertindak secara kuat kearah suatu tujuan ketika anda melakukannya dengan bertumpu pada perasaan tanpa data untuk mendukung pandangan-pandangan anda. Pengumpulan data membantu anda untuk merencanakan strategi dan mengembangkan program-program tindakan komunitas.

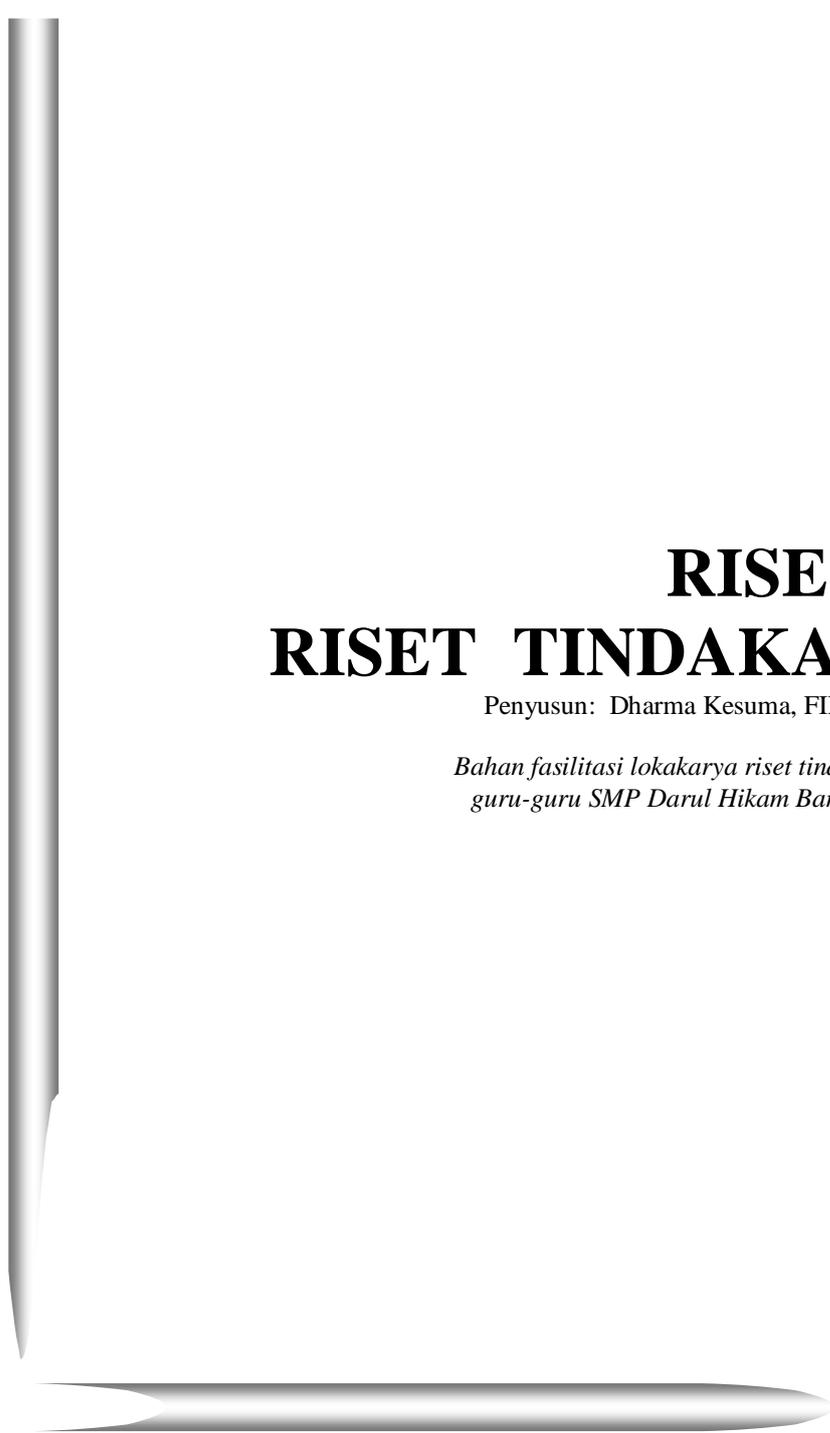
Simpulan: Riset Terapan dan Tradisi Kualitatif

Riset tindakan, seperti riset evaluasi, riset kebijakan, dan riset pedagogis, dibangun di atas apa yang fundamental dalam pendekatan kualitatif. Riset tindakan bertumpu atas data milik sendiri, baik untuk memahami sebuah masalah sosial maupun untuk meyakinkan pihak-pihak lain untuk membantu memperbaikinya. Riset tindakan bukannya menerima pengertian-pengertian yang resmi, dominan, dan diakui umum, tetapi justru mengkajinya. Tujuan utama riset terapan adalah tindakan, pelatihan/pendidikan, dan pengambilan keputusan.

Akar-akar dari riset tindakan adalah dalam. Sebagaimana bab kita tentang sejarah riset kualitatif dalam pendidikan sudah disampaikan, metode-metode kualitatif muncul dalam suatu zaman masyarakat mengalami gonjang-ganjing (*turbulence*). Jurnalisme skandal melakukan survai sosial, yang bertujuan mengungkap masalah-masalah besar yang orang-orang hadapi dalam komunitas-komunitas industri di AS, dan kemudian menyajikan data agar orang mau bertindak untuk menghentikan polusi air, peluasan daerah kumuh, atau diskriminasi kaum miskin di sekolah-sekolah. Kita menemukan upaya-upaya yang sama ini berkembang lagi pada tahun 1930-an, ketika para fotografiwan seperti Dorothea Lange dan Lewis Hine menggunakan foto untuk mengungkapkan akar-akar kemiskinan dan keputusasaan dalam masa depresi Amerika. Tahun 1960-an kita melihat lagi riset tindakan dalam bentuk kelompok-kelompok seperti NARMIC, *National Action Research Against the Military Industrial Complex*, memusatkan diri pada kebijakan-kebijakan militer AS. Tahun delapan puluhan dan sembilan puluhan menyaksikan riset tindakan dalam bidang-bidang seperti bencana lingkungan (yaitu, *Love Canal*), kebijakan-kebijakan kesehatan (yaitu, penggunaan berlebihan bedah sesar dalam melahirkan), dan masalah-masalah sosial (yaitu, perlakuan keliru terhadap para tuna wisma).

Daftar Isi

A. Pengertian Riset	1
B. Klasifikasi Riset	
3. Klasifikasi umum	1
4. Riset Terapan dalam Pendidikan	1
5. Perbedaan Riset Formal dan Riset Tindakan Kelas (PTK)	2
6. Perbedaan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif	2
C. Dasar-Dasar Riset Kualitatif dalam Pendidikan: Sebuah Pendahuluan	2
Karakteristik Riset Kualitatif	4
D. Riset Kualitatif Terapan untuk Pendidikan: EVALUASI, PEDAGOGI, dan TINDAKAN	4
RISET KUALITATIF TERAPAN DALAM PENDIDIKAN	7
RISET KUALITATIF TERAPAN DALAM PEDAGOGI	8
Pemanfaatan Riset Kualitatif untuk Mengembangkan Efektivitas anda sebagai Guru	10
ACTION RESEARCH (RISET TINDAKAN)	12
RISET untuk TINDAKAN Riset tindakan dalam pendidikan dan pendekatan kualitatif: karakteristik, hakikat data riset tindakan dan manfaatnya.	13
Apa yang Dapat Dilakukan Riset Tindakan	16
Simpulan: Riset Terapan dan Tradisi Kualitatif	17



RISET, RISET TINDAKAN

Penyusun: Dharma Kesuma, FIP UPI
2008

*Bahan fasilitasi lokakarya riset tindakan
guru-guru SMP Darul Hikam Bandung*